



Struktur Argumentasi Dakwah Ustaz Muhammad Nuruddin dalam Diskusi Terbuka Bertema “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”

Muhammad Dhafa Perdana Setiawan

STID Al-Hadid, Surabaya
dhafaperdana17@gmail.com

Lutfi Alvian Widiyanto

STID Al-Hadid, Surabaya
lutfialvianw@gmail.com

Abstrak: Peran struktur argumentasi dalam dakwah sangat penting, yakni agar kebenaran ajaran Islam dapat diyakini dengan penuh pertanggungjawaban. Menariknya, Ustaz Nuruddin mampu membangun struktur argumentasi yang kuat dan kokoh, sehingga mad'u bersepakat terhadap klaim bahwa akidah dapat dibuktikan secara ilmiah. Bahkan lawan debatnya mengaku kalah dalam debat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur argumentasi dakwah Ustaz Nuruddin dalam diskusi terbuka bertema “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan teori argumentasi Stephen Toulmin. Hasilnya adalah struktur argumentasi yang dibangun saling berhubungan dan saling mendukung satu sama lainnya. Ground yang digunakan variatif, yakni kutipan kitab, kutipan Al-Qur'an, studi kasus, penjelasan dampak, dsb. Warrant yang digunakan adalah berupa logika ustaz Nuruddin, logika yang disepakati secara umum, hukum sebab akibat, hukum keselaran, dsb. Warrantnya tidak semuanya disampaikan secara eksplisit. Backing yang digunakan secara umum adalah berupa penjelasan kredibilitas dari tokoh yang dikutip.

Kata kunci: Dakwah, Struktur Argumentasi, Ustaz Muhammad Nuruddin, Akidah Islam

Abstract: Argumentative Structure of Ustaz Muhammad Nuruddin's Preaching in an Open Discussion Themed "Can the Validity of Islamic Belief be Proven Scientifically?" The role of argumentative structure in Islamic preaching is crucial, ensuring that the truth of Islamic teachings can be believed with full accountability. Interestingly, Ustaz Nuruddin was able to construct a strong and robust argumentative structure, leading the audience to agree with the claim that Islamic faith can be scientifically proven. His opponents even admitted defeat in the debate. The purpose of this study is to describe the argumentative structure of Ustaz Nuruddin's preaching in an open discussion entitled "Can the Validity of Islamic Faith Be Scientifically Proven?" This study used a qualitative approach through an analysis of Stephen Toulmin's argumentative theory. The results show that the argumentative structures constructed are interconnected and mutually supportive. The grounds used varied, including biblical quotations, Quranic quotations, case studies, explanations of impact, and so on. The warrants used were Ustaz Nuruddin's logic, generally agreed-upon logic, the law of cause and effect, the law of harmony, and so on. Not all warrants were explicitly stated. The backing generally used was an explanation of the credibility of the figures quoted.

Keywords: Da'wah, Argumentation Structure, Ustaz Muhammad Nuruddin, Islamic Creed

Pendahuluan

Sebagai umat terbaik, kita memiliki kewajiban untuk melaksanakan kegiatan dakwah, yakni menyeru umat untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Perintah mulia tersebut ter-abadikan dalam surah Ali-Imran ayat 110, yang artinya *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik"*.¹

Dakwah dapat dikatakan sukses ketika *mad'u* atau sasaran dakwah mau dengan sukarela mengikuti apa yang dikehendaki oleh dai.² Maka perlu menggunakan cara atau metode yang dapat mencapai tujuan dakwah. Salah satu cara yang dipandang efektif adalah menggunakan komunikasi argumentasi.

Komunikasi argumentasi adalah sebuah usaha merangkai fakta – fakta sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat (klaim atau kesimpulan) itu benar atau tidak. Serta usaha untuk mengajukan bukti – bukti untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. ³ Namun, sebelum memulai membangun sebuah argumen,

yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengembangkan struktur argumennya dan juga perlu dipikirkan tentang bagaimana akan mengujinya.⁴

Struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun; susunan; bangunan.⁵ Maka struktur argumentasi adalah susunan atau bangunan sebuah argumentasi. Argumentasi itu memang diibaratkan seperti sebuah bangunan. Dalam argumentasi ada klaim atau pendapat. Pendapat atau klaim itu ibaratnya seperti atap rumah, atap rumah membutuhkan dinding, bila tidak ada dinding, maka atap akan runtuh. Demikian pula dengan argumentasi, sebuah pendapat membutuhkan alasan, tanpa alasan sebuah pendapat akan runtuh. Alasan itu seperti dinding, bila dinding kuat maka akan mampu menahan atap dengan baik, namun bila dinding sangat lemah maka tidak akan dapat menahan atap dengan baik. Demikian pula dengan alasan. Alasan yang kuat akan mampu membuat pendapat tetap kokoh dan bila alasan lemah maka pendapat akan runtuh.⁶

Untuk dapat mengetahui struktur sebuah argumentasi dapat menggunakan model argumentasi Stephen Toulmin. Stephen Toulmin menjelaskan bahwa argumentasi terdiri atau tersusun dari beberapa unsur atau elemen yakni *claim, ground, warrant, backing, modal qualifications* dan *rebuttal*.⁷

¹ "Surat Ali 'Imran Ayat 110 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb," diakses 26 April 2025, <https://tafsirweb.com/1242-surat-ali-imran-ayat-110.html>.

² Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

³ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 3.

⁴ Christopher Kee, *The Art of Argument (A Guide to Mooting)* (United States of America: Cambridge University Press, 2007), 18.

⁵ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," diakses 14 Juni 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/struktur>.

⁶ Michael Lubetsky, Charles LeBeau, dan David Harrington, *Discover Debate (Basic Skills for Supporting and Refuting Opinions)* (Korea: Compass Publishing, 2000), 20.

⁷ Austin J. Freeley dan David L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)* (United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2009), 152.

Dengan menggunakan struktur argumentasi yang baik, pesan dakwah yang disampaikan akan lebih mudah diterima oleh *mad'u*, karena data atau bukti yang disampaikan saling berhubungan dan membentuk bangunan argumentasi yang kokoh. Sehingga ajaran Islam dapat diyakini dengan penuh pertanggungjawaban. Jika tidak menggunakan struktur argumentasi, pesan dakwah yang disampaikan mudah sekali ditolak oleh objek, karena tidak memiliki landasan yang kuat.⁸ Lebih-lebih jika berdakwah menggunakan metode debat, yang memiliki tujuan untuk mempertahankan pendapat sendiri dan melemahkan pendapat lawan debat. Kondisi seperti ini mengharuskan dai untuk menyiapkan alasan rasional, dalil yang kuat, dan contoh konkret agar pesan yang disampaikan tidak dapat dibantah oleh lawan debat.⁹

Yudi Asmara Harianto dalam tulisannya mengatakan bahwa jika ingin membuat bangunan argumentasi yang kokoh dan sulit dibantah oleh siapapun maka perlu memiliki unsur *claim*, *warrant*, *ground*, *backing*, *qualifier*, dan *rebuttal* yang saling berhubungan dan menguatkan. Kemudian berisi pesan ajakan yang logis dan rasional.¹⁰ Hal ini juga selaras seperti yang dikatakan Stephen Toulmin bahwa bangunan argumentasi yang layak disampaikan kepada orang lain harus

bersifat logis/ masuk akal, dan tidak cacat logika.¹¹

Pada tulisan ini, terdapat salah satu dai yang menyampaikan pesan dakwah dengan struktur argumentasi yang baik dan kokoh. Bangunan argumentasi tersebut disampaikan oleh Ustaz Nuruddin saat berdebat dengan Guru Gembul dalam diskusi terbuka dengan tema “*Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?*”

Dalam perdebatan tersebut Ustaz Nuruddin berpandangan bahwa kebenaran akidah Islam dapat dibuktikan secara ilmiah, menggunakan pendekatan rasional. Sedangkan Guru Gembul memandang akidah Islam itu tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, karena pembuktian ilmiah hanya bersifat empiris atau melalui panca indra saja, tidak bisa menggunakan pendekatan rasional. Dan menariknya dalam perdebatan tersebut Ustaz Nuruddin berhasil memenangkan perdebatan melawan Guru Gembul. Karena Guru gembul yang secara terang-terangan mengakui bahwa dirinya kalah debat dengan Ustaz Nuruddin melalui kanal YouTube.¹²

Pembahasan ini penting untuk dikaji struktur argumentasinya karena selain tema-nya menarik, topik akidah Islam masih jarang yang membahas. Bahkan berdasarkan pengamatan Ustaz Nuruddin,

⁸ Yuda Dwi Aprian Aprian dan Hendra Bagus Yulianto, “Struktur Argumentasi Dakwah Sabrang Mowo Damar Panuluh dalam Sinar LOGIN,” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (31 Januari 2025): 181–206, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v3i1.67>.

⁹ Hendra Bagus Yulianto, “Strategi Komunikasi Debat dalam Dakwah: Studi Pola Respons terhadap Abusive Ad Hominem Attacks,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (16 Juli 2024): 87–107, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.307>.

¹⁰ Yudi Asmara Harianto, “Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 10, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.

¹¹ Stephen Toulmin, Rieke Richard, dan Allan Janik, *An introduction to reasoning* (New York: Macmillan Publishing Company, 1984).

¹² SALUT 🙏 Dirujuk Habis-habisan, Guru Gembul Akui Kalah Debat dengan Ust. M. Nuruddin, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=VR1JtFc3egs>.

akidah Islam haram untuk dikaji. Beliau mengatakan, *"di luar sana banyak orang-orang yang kerap kali memposisikan Iman atau doktrin keimanan dalam agama itu sebagai sebuah penerimaan subjektif semata hanya sebatas dogma bukan sesuatu yang bersifat ilmiah. sekarang itu hadirin sekalian, kalau kita menyebut Iman sebagai sesuatu yang ilmiah banyak orang terheran-heran"*. Pada menit 15.20 – 15.45.

Kemudian Ustaz Nuruddin juga mengatakan, *"Anda mungkin menyimak beberapa pernyataan beliau (guru gembul) beberapa minggu belakangan ini di mana beliau mengatakan akidah itu bukan sesuatu yang ilmiah. Kemudian beliau juga mengatakan di podcast yang terakhir, saya simak bahwa ada atau tidak adanya Tuhan itu sama saja dari sisi ilmiah. Bahkan beliau secara lebih ekstrem mengatakan Akidah itu saudara-saudara sekalian itu haram diilmukan,"* pada menit 16.20 – 16.50.

Padahal akidah adalah dasar keyakinan bagi seluruh umat muslim yang sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan. Pemahaman akidah yang berlandaskan pengetahuan dan bisa dipertanggungjawabkan akan membuat seseorang semakin taat kepada Allah SWT. Apalagi saat berada di jaman yang penuh fitnah seperti sekarang ini. Era dimana berbagai ideologi, pemikiran, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam tersebar luas dengan mudah dan dapat mempengaruhi umat. Contohnya seperti pluralisme, sekularisme, liberalisme,

materialisme, dan sebagainya. Maka dengan memiliki pemahaman akidah yang benar akan menjadi benteng yang melindungi seorang muslim dari keyakinan dan pola pikir yang menyimpang.

Sejauh penelusuran, studi ini juga belum pernah dilakukan sebelumnya oleh orang lain. Namun sudah ada beberapa tulisan yang sama-sama mengkaji persoalan argumentasi dakwah. Berikut beberapa studi terdahulu yang relevan dengan studi ini. *pertama*, artikel jurnal yang berjudul *"Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim"* oleh Soufi Wiranti dan Mawehda.¹³ Adapun kesamaan-nya, yakni sama-sama menggunakan teori argumentasi Stephen Toulmin. Namun, studi ini fokus pada struktur argumentasi yang digunakan Ustaz Nuruddin, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada teknik argumentasi Habib Jafar Al-Hadar.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul *Struktur Argumentasi Ustaz Menachem Ali dalam Sinar Berjudul "Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun"* oleh Azidin Prayogi dan Hendra Bagus Yulianto.¹⁴ Meskipun sama-sama menganalisis struktur argumentasi dakwah dengan teori Stephen Toulmin. Studi ini menggunakan subjek yang berbeda yakni Ustaz Nuruddin, sedangkan penelitian terdahulu meneliti struktur argumentasi dakwah *Ustaz Menachem Ali*.

¹³ Soufi Wiranti dan Mawehda, "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Diskusi Ketaatan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 135–49, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.435>.

¹⁴ Azidin Prayogi dan Hendra Bagus Yulianto, "Struktur Argumentasi Ustaz Menachem Ali dalam Sinar Berjudul 'Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun,'" *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (30 Januari 2024): 211–28, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.30>.

Ketiga, artikel jurnal yang berjudul “Metode Argumentasi Quraish Shihab dalam Video ‘Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab’” oleh Lutfi Alvian Widiyanto.¹⁵ Meskipun sama-sama meneliti tentang argumentasi seorang dai. Namun pada penelitian ini menggunakan teori Stephen Toulmin dalam mengidentifikasi struktur argumentasi dakwah Ustaz Muhammad Nuruddin, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori Gorys Keraf dalam mengidentifikasi metode/ teknik argumentasi.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah *bagaimana struktur argumentasi dakwah Ustaz Muhammad Nuruddin dalam diskusi terbuka bertema “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”* Tujuannya untuk mendeskripsikan struktur argumentasi yang disampaikan oleh Ustaz Muhammad Nuruddin dalam membuktikan bahwa akidah Islam dapat dibuktikan secara Ilmiah.

Hasil studi diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dai agar dapat membangun struktur argumentasi yang kuat ketika berdakwah. Sehingga dapat membuat *mad’uw* memiliki landasan yang kuat yang tidak mudah digoyahkan oleh siapapun termasuk musuh-musuh Islam.

Metode

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan struktur argumentasi yang digunakan oleh

Ustaz Muhammad Nuruddin dalam Diskusi Terbuka Bertema “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”. Yang akan dikaji pada penelitian ini adalah ketika Ustaz Nuruddin menyampaikan argumentasi-nya (pada menit 14.31 – 54.33). Karena pada bagian itu sudah tergambar dengan jelas dan mewakili keseluruhan argumentasi Ustaz Nuruddin dalam membuktikan kebenaran akidah Islam secara Ilmiah.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena atau objek penelitian yang dikaji oleh subjek peneliti dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata.¹⁶ Sumber data yang digunakan adalah video YouTube yang diunggah oleh Kaifa Channel berjudul *DISKUSI TERBUKA: “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”*¹⁷. Kaifa Channel adalah kanal YouTube Keira Publishing yang merupakan pihak penyelenggara acara tersebut secara resmi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Karena berupa video youtube, maka teknik pengumpulan datanya dengan mendengarkan, melihat, kemudian membuat draft dari pesan yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin pada video tersebut.

Teknik analisa data yang digunakan dalam menemukan argumentasi adalah: (1) menemukan pesan mana yang merupakan pesan argumentasi. Salah satu caranya

¹⁵ Lutfi Alvian Widiyanto, “Metode Argumentasi Quraish Shihab dalam Video ‘Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab,’” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (30 Januari 2024): 229–52, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.29>.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 6.

¹⁷  *DISKUSI TERBUKA: “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”*, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=azlzo1cMYAO>.

dengan mencari kata kunci (contoh: pasti, karena, maka, dan sejenisnya); (2) menganalisa bagian mana yang merupakan klaim, *ground*, *warrant*, *backing*, dan seterusnya; (3) Menganalisa bentuk atau jenis dari tiap elemen argumentasi tersebut; (4) Menganalisa urutan penyampaian elemen-elemen argumentasi tersebut; (5) menyimpulkan.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Argumentasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan ajaran Islam yang disampaikan oleh dai kepada mad'u yang besumber dari Al-Qur'an maupun Sunnah dengan tujuan untuk merubah sikap, pendapat, ataupun perilaku mad'u ke arah yang lebih baik.¹⁸ Untuk mencapai tujuan dakwah yang demikian, pesan yang disampaikan harus masuk akal dan mengandung bukti-bukti atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Cara yang dipandang efektif adalah dengan menggunakan struktur argumentasi.¹⁹

Menurut Gorys Keraf argumentasi merupakan sebuah usaha merangkai fakta-fakta sehingga mampu menunjukkan apakah suatu pendapat (*klaim* atau kesimpulan) itu benar atau tidak.²⁰ Gorys Keraf juga menjelaskan bahwa argumentasi merupakan usaha mengajukan bukti-bukti untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal.²¹ Menurut Donny

Gahral Adian dan Herdito Sandi Pratama argumentasi merupakan proses penarikan kesimpulan yang sah dari sebuah premis kepada kesimpulan.²² Tujuan argumentasi adalah untuk mendemonstrasikan atau membuktikan bahwa sesuatu itu benar.²³ Sehingga yang dimaksud dengan argumentasi adalah suatu kegiatan merangkai fakta-fakta, bukti-bukti, alasan-alasan agar saling terikat secara logis dengan tujuan untuk membuktikan bahwa sesuatu (klaim atau kesimpulan) tersebut benar.

Pentingnya sebuah argumentasi adalah agar pendapat atau klaim dapat diterima oleh komunikan. Sebuah pendapat ibaratnya seperti atap rumah, atap rumah membutuhkan dinding, bila tidak ada dinding maka atap akan runtuh. Demikian pula dengan pendapat, pendapat membutuhkan alasan, tanpa alasan sebuah pendapat akan runtuh.²⁴ Sebelum memulai membangun sebuah argumen, yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengembangkan struktur argumennya dan yang terpenting juga perlu dipikirkan tentang bagaimana akan mengujinya.²⁵

Struktur adalah sesuatu yang disusun atau dibangun; susunan; bangunan.²⁶ Maka struktur argumentasi adalah susunan atau bangunan dari sebuah argumentasi. Secara umum terdapat dua struktur penalaran (*reasoning*), yakni: (1) Struktur klasik (*structures of Aristotle*); (2) Struktur kontemporer. Kedua struktur tersebut

¹⁸ Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 26.

¹⁹ Prayogi dan Yulianto, "Struktur Argumentasi Ustaz Menachem Ali dalam Sinar Berjudul 'Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun,'" 214.

²⁰ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, 3.

²¹ Keraf, 3.

²² Donny Gahral Adian dan Herdito Sandi, *Teknik Berargumentasi (Berpikir sebagai Kecapakan Hidup)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 16.

²³ Gahral Adian dan Sandi, 18.

²⁴ Lubetsky, LeBeau, dan Harrington, *Discover Debate (Basic Skills for Supporting and Refuting Opinions)*, 20.

²⁵ Kee, *The Art of Argument (A Guide to Mooting)*, 18.

²⁶ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring."

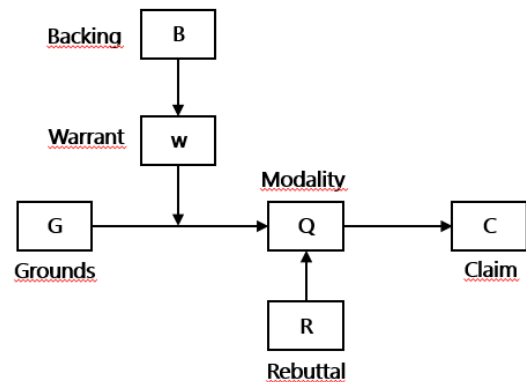
saat ini banyak digunakan dalam argumentasi, sehingga biasanya disebut dengan struktur argumentai. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan berikut, *"The methods and terminologies of both the classical and the contemporary structures are now widely used in argumentation"*.²⁷

Struktur kontemporer yang dipelopori oleh seorang ahli logika kontemporer, yakni Stephen Toulmin. Stephen Toulmin membagi struktur penalaran atau struktur argumentasi menjadi beberapa unsur argumen yakni *klaim, ground, warrant, backing, modal qualifications, dan rebuttal*. Hal tersebut seperti penjelasan pada buku, *"Next we turn to a contemporary logician, Stephen Toulmin, whose concept of the elements of any argument—claims, grounds, warrants, Backing, modal qualifications, and possible Rebuttals"*.²⁸

Studi ini menggunakan teori struktur argumentasi Stephen Toulmin atau disebut dengan struktur kontemporer. Alasan peneliti yakni dikarenakan struktur argumentasi Stephen Toulmin lebih sering digunakan dan lebih praktis digunakan dalam berbagai argumen apapun. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut *"Philosopher Stephen Toulmin offers a model for better understanding the structure of practical reasoning that occurs in any argument"*.²⁹

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Stephen Toulmin membagi struktur

argumentasinya menjadi beberapa unsur atau elemen yakni *klaim, ground, warrant, backing, modal qualifications, dan rebuttal*.



Gambar 1 - Struktur Argumentasi Stephen Toulmin.³⁰

Pertama, *claim* atau klaim merupakan sebuah kesimpulan dari sebuah argumen yang dibuat. Sebuah klaim umumnya bentuknya adalah berupa proposisi.³¹ Proposisi yakni pernyataan atau kalimat deklaratif, yang dapat diuji benar atau salahnya, dan jelas alias tidak ambigu. Untuk mengetahui sebuah kalimat kesimpulan atau klaim maka perlu diidentifikasi apakah kalimat tersebut bertolak dari beberapa fakta untuk sampai pada pernyataan baru tersebut.³² Klaim pada awalnya adalah berupa hipotesis hanya merupakan titik awal diskusi tanpa dukungan, namun setelah klaim tersebut dianalisis secara kritis—menjadi sebuah kesimpulan, temuan, atau posisi yang sudah didukung secara memadai.³³

²⁷ J.Freeley dan L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*, 152.

²⁸ J.Freeley dan L. Steinberg, 152.

²⁹ J.Freeley dan L. Steinberg, 163.

³⁰ Stephen Toulmin, Richard Rieke, dan Alan Janik, *An Introduction to Reasoning (Second Edition)* (Amerika Serikat: Macmillan Publishing Company, 1984), 98.

³¹ J.Freeley dan L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*, 163.

³² Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, 6.

³³ Toulmin, Rieke, dan Janik, *An Introduction to Reasoning (Second Edition)*, 30.

Klaim dibagi menjadi empat bagian, yakni klaim faktual, klaim klasifikasi, klaim evaluasi/nilai, dan klaim tindakan. *Pertama*, klaim faktual, adalah proposisi yang sesuai dengan kondisi atau sesuai dengan fakta yang ada/terjadi. *Kedua*, klaim klasifikasi adalah klaim yang mengklasifikasikan/ mengelompokkan suatu pernyataan atau realitas. *Ketiga*, klaim evaluasi/ nilai adalah proposisi yang didasarkan atas penilaian subjek terhadap sesuatu atau realitas tertentu. Biasanya bersifat suka atau tidak suka, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang bersifat subjektif. *Keempat*, klaim tindakan adalah proposisi yang berisi suatu ajakan untuk mengikuti suatu tindakan atau perilaku sesuai keinginan subjek.³⁴

Kedua, ground. Setelah membuat klaim, berikutnya harus mencari atau mengajukan alasan. Alasan itulah yang disebut dengan *Ground*. Komunikator harus memberikan alasan yang kuat untuk menetapkan bahwa klaimnya kuat dan dapat diandalkan.³⁵ *Ground* juga bisa disebut sebagai evidensi. Yang dimaksud dengan evidensi adalah semua fakta, kesaksian, informasi, otoritas yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran.³⁶ Menurut Stephen Toulmin *ground* itu tergantung dari jenis klaim yang sedang dibahas, *ground* dapat berupa hasil pengamatan eksperimental, hal-hal yang sudah diketahui umum, data statistik, kesaksian, pribadi, klaim yang sudah dibuktikan sebelumnya dan data-data faktual lainnya.³⁷

Ground seharusnya berupa fakta sehingga bisa diterima sebagai kebenaran oleh komunikan, sehingga *ground* tersebut dapat diandalkan untuk memperkuat klaim. Sehingga klaim akan terbukti benar, tepat dan masuk akal.³⁸ Argumentasi akan efektif bila *ground* yang disampaikan dianggap benar, tidak dipertanyakan lagi, tidak perlu bukti lagi oleh komunikan.³⁹ Itulah yang disebut dengan istilah *common ground* yakni titik sepakat. *Ground* yang kuat adalah *ground* yang memenuhi dua syarat yakni *ground* tersebut tidak terlalu sedikit dan kuat dalam mendukung klaim. Dan yang kedua *ground* tersebut harus berkaitan dengan klaim yang dibuat. Klaim yang sudah diterima oleh komunikan (setelah diberikan argumentasi), maka klaim tersebut bisa menjadi fakta atau dasar atau *ground* untuk mendukung klaim lainnya.⁴⁰

Ketiga, warrant. Setelah membuat klaim dan juga menentukan alasan atau dasar mendukung klaim. Selanjutnya yakni perlu memberikan *warrant* yang bertugas memberikan hubungan atas perpindahan dari *ground* atau alasan ke *klaim*.⁴¹ Pada bagian ini adalah tahap dimana perlunya memeriksa apakah *ground-ground* tersebut benar-benar mendukung klaim yang diajukan, atau malah justru tidak relevan atau tidak ada hubungannya.⁴² Jenis-jenis *warrant* akan berbeda-beda sesuai bidangnya, seperti hukum, sains, politik, dan sebagainya. *Warrant* tersebut dapat berupa hukum alam, prinsip hukum

³⁴ H. Lloyd Goodall Jr. dan Christopher L. Waagen, *Presentasi Persuasif* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995), 91–96.

³⁵ J. Freeley dan L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*, 163.

³⁶ Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, 9.

³⁷ Toulmin, Rieke, dan Janik, *An Introduction to Reasoning (Second Edition)*, 26.

³⁸ Toulmin, Rieke, dan Janik, 38.

³⁹ Toulmin, Rieke, dan Janik, 38.

⁴⁰ Toulmin, Rieke, dan Janik, 43.

⁴¹ J. Freeley dan L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*, 163.

⁴² Toulmin, Rieke, dan Janik, *An Introduction to Reasoning (Second Edition)*, 26.

dan undang-undang, aturan praktis, rumus teknik, prinsip, dan sebagainya.⁴³ Pada tahap ini yang dipertanyakan bukan lagi apa yang dijadikan dasar, melainkan bagaimana dapat sampai pada kesimpulan itu?. Si penanya akan mempertanyakan aturan umum atau cara berpikir yang seperti apa yang digunakan oleh si argumentator untuk membuat lompatan dari *ground* menuju ke klaim.⁴⁴

Keempat, backing. *Warrant* atau pernyataan penghubung antara *klaim* dan *ground*, terkadang tidak dapat diterima oleh komunikan. Oleh karena itu dibutuhkan dukungan berupa bukti atau alasan tambahan untuk mendukung *warrant*, itulah yang disebut dengan *backing*.⁴⁵ Contohnya adalah seperti *warrant* berupa undang-undang maka perlu dukungan berupa penjelasan bahwa undang-undang tersebut berasal dari proses legislasi yang sah. Atau *warrant*nya hukum ilmiah maka perlu diberikan dukungan bahwa hukum tersebut sudah diuji secara menyeluruh dsb.⁴⁶ Ketika aturan (*warrant*) saja tidak cukup; pengaju argumen juga harus memberikan bukti bahwa aturan atau *warrant* tersebut dapat diandalkan, relevan, dan cukup kuat untuk mendukung kesimpulan.⁴⁷

Tujuan dari pemberian *backing* ini adalah agar orang yang mengajukan argumen harus dapat menunjukkan bahwa aturan atau *warrant* yang disampaikan lebih baik, lebih kuat dibandingkan aturan-aturan lain yang mungkin saling bertentangan.⁴⁸

Bentuk *backing* yang mendukung setiap *warrant* itu bentuknya tidak harus sama, bentuk *backing* dapat berbeda-beda, tergantung pada bidang atau konteks argumennya. Contohnya semisal dalam bidang sains, *backingnya* berasal dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh bukti eksperimen, observasi, serta pengetahuan ilmiah yang sudah teruji. Sedangkan bila pada bidang kehidupan sehari-hari maka *backingnya* bisa berupa logika, pemahaman umum tentang perilaku manusia, maupun pengalaman pribadi.⁴⁹

Kelima, modal qualifier. *Modal Qualifications* yakni memberikan kualifikasi terhadap klaim, yaitu untuk menyatakan tingkat keabsahan yang dikaitkan dengan klaim. Tingkat keabsahan atau kualifikasi modal yang dapat dikaitkan dengan klaim dapat bervariasi yakni mulai dari kepastian hingga kemungkinan.⁵⁰

Keenam, Rebuttal. *Rebuttal* merupakan unsur penunjang terakhir dalam sebuah bangunan argumentasi. Sanggahan atau *Rebuttal* yakni bukti (*evidence*) dan *reasoning* yang berfungsi untuk melemahkan atau menghancurkan klaim pihak lain.⁵¹ Dalam konteks debat pihak negatif memberikan sanggahan atau *rebuttal* untuk menghancurkan kekokohan argumentasi dari pihak *positif* (*affirmative*) atau sebaliknya.

⁴³ Toulmin, Rieke, dan Janik, 26.

⁴⁴ Toulmin, Rieke, dan Janik, 46.

⁴⁵ J. Freeley dan L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*, 164.

⁴⁶ Toulmin, Rieke, dan Janik, *An Introduction to Reasoning (Second Edition)*, 26.

⁴⁷ Toulmin, Rieke, dan Janik, 61.

⁴⁸ Toulmin, Rieke, dan Janik, 62.

⁴⁹ Toulmin, Rieke, dan Janik, 68.

⁵⁰ J. Freeley dan L. Steinberg, *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*, 165.

⁵¹ J. Freeley dan L. Steinberg, 166.

2. Pesan Dakwah Ustaz Nuruddin dalam Diskusi Terbuka Bertema “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”

Ustaz Muhammad Nuruddin, Lc., M.H. yang biasa dikenal sebagai Ustaz Nuruddin adalah seorang dai, penulis, dan sekaligus cendekiawan muslim yang cukup populer di Indonesia. Beliau juga adalah pembina Pondok Pesantren Modern Daarul Archam di Rajeg, Tangerang. Dirinya menyelesaikan sekolah dasar di SDN Lembur Tengah Sukabumi pada tahun 1999 – 2005. Kemudian melanjutkan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Babus Salam Tangerang pada tahun 2005 – 2011. Ustaz Nuruddin menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Al-Azhar, Mesir, di bidang Akidah-Filsafat dengan predikat *Mumtaz* (terbaik).⁵²

Setelah menyelesaikan pendidikannya, Ustaz Nuruddin berfokus untuk mengelola Pondok Pesantren dan menulis buku. Dirinya sudah menulis lebih dari sepuluh buku bertema kelslaman, logika, dan filsafat. Salah satu yang populer adalah buku yang berjudul *Logical Fallacy: Menguak Kesalahan-kesalahan Berpikir yang Kerap Kita Jumpai*, yang berisi tatacara membangun argumen, membantah argumen, serta penjelasan mengenai standar pengukuran benar-salahnya suatu argumen.⁵³ Dirinya juga pernah mendapatkan nominasi IBF Award 2023 pada kategori non fiksi dewasa.⁵⁴

Ustaz Nuruddin juga seringkali memanfaatkan media sosial pribadinya, seperti Facebook, Instagram, dan YouTube yang bernama Muhammad Nuruddin Official untuk berdakwah.⁵⁵ Menariknya pada kali ini, Ustaz Nuruddin menyampaikan pesan dakwahnya di acara diskusi terbuka dengan Guru Gembul yang di *upload* oleh kanal YouTube Keira Publishing yang berjudul “DISKUSI TERBUKA “Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?”. Perdebatan/ adu argumen tersebut terjadi karena sebelumnya Guru Gembul yang menantang semua orang untuk membuktikan kebenaran Akidah Islam secara ilmiah. Kemudian Ustaz Nuruddin menerima tantangan tersebut dan diwadahi oleh Keira Publishing, Hal tersebut disampaikan oleh Ustaz Nuruddin saat menyampaikan argumentasinya (42.30-42.40) dan pada saat menyampaikan *closing statment* (2.43.09-2.43.18). Video tersebut sudah ditonton sebanyak 891,396 ribu kali, berhasil mendapatkan like sebanyak 26 ribu, dan terdapat 20 ribu komentar.⁵⁶

Pada acara tersebut terdapat dua pembahasan yang ingin dijawab oleh Ustaz Nuruddin. *Pertama*, apakah pengetahuan ilmiah itu hanya terbatas pada pengetahuan empirik? *Kedua*, apakah akidah Islam bisa dibuktikan keshahihannya secara ilmiah? Secara umum Ustaz Nuruddin menjawab bahwa sesuatu yang ilmiah tidak selalu atau tidak hanya bersifat empiris dan indrawi saja, tetapi

⁵² “Profil Muhammad Nuruddin: Pendidikan, Karier, Fakta Dan Karya-Karya Fenomenal,” inilah.com, diakses 14 Juni 2025, <https://www.inilah.com/profil-muhammad-nuruddin-pendidikan-karier-fakta-dan-karya-karya-fenomenal>.

⁵³ “Profil Muhammad Nuruddin.”

⁵⁴ “Biodata Dan Profil Ustadz Nuruddin Yang Kalahkan Guru Gembul Berdebat - Inversi.id,” 14 Oktober 2024, <https://inversi.id/viral/biodata-dan-profil-ustadz-nuruddin/>.

⁵⁵ “Profil Muhammad Nuruddin.”

⁵⁶  DISKUSI TERBUKA.

bisa juga rasional dan keshahihan akidah Islam bisa dibuktikan secara ilmiah. Tentunya disampaikan menggunakan bukti-bukti yang masuk akal.

Dari penjelasan Ustaz Nuruddin selama kurang lebih empat puluh menit, dirinya mengajak para audiens yang hadir secara langsung maupun yang menonton melalui kanal YouTube untuk menerima dan mengimani dengan penuh pertanggungjawaban bahwa keberadaan Allah SWT dapat dibuktikan secara ilmiah, Nabi Muhammad sebagai Nabi dapat dibuktikan secara ilmiah, dan hal-hal gaib (surga, neraka, dll.) yang Nabi beritakan adalah kebenaran yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Pembahasan di atas adalah salah satu pesan dakwah yang sangat penting untuk dipelajari dan diamalkan. Karena pemahaman akidah yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan dapat dipertanggungjawabkan akan membuat seorang muslim semakin taat kepada Allah SWT.

3. Struktur Argumentasi Dakwah Ustaz Muhammad Nuruddin

Berdasarkan pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin dalam diskusi terbuka dengan Guru Gembul, terdapat delapan belas struktur argumentasi yang dibangun untuk membuktikan keshahihan akidah Islam secara ilmiah (pada menit 14.31 – 54.33).

a) Struktur Argumentasi 1: Akidah merupakan Ilmu

Klaim pertama yang disampaikan Ustaz Nuruddin adalah *“akidah itu merupakan Ilmu”*. Klaim tersebut disampaikan di akhir

setelah dijelaskan alasan dan sebelum Ustaz Nuruddin menyampaikan *warrant*-nya. Teks yang mencerminkan klaim adalah *“So, kalau seandainya akidah itu bukan ilmu, lantas ulama itu apa...”*. Dan klaim tersebut termasuk jenis klaim klasifikasi karena kaim tersebut mengelompokkan bahwa akidah itu masuk ke dalam kelompok ilmu.

Ground atau alasan yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin untuk mendukung klaim bahwa akidah itu merupakan ilmu adalah dengan menunjukkan sebuah kitab tipis yang berjudul *Jauharatut Tauhid* karya seorang sarjana Mesir bernama Ibrahim al-Laqani. Kemudian dijelaskan juga bahwa kitab tipis tersebut (menjelaskan soal teologi Islam) disyarahkan atau diperinci oleh penulisnya menjadi 4 jilid dengan judul *Umdatul Murid* empat jilid, *syarah* kedua *Talkhisut Tajrid* dua jilid, *syarah* yang ketiga *Hidayatul Murid* dua jilid. Kemudian Ustaz Nuruddin menjelaskan lagi bahwa itu masih belum karya – karya dari Ulama lain seperti Ibrahim Albaijuri, Abdus Salam, Syekh Abdul Fadl Asenori, Adurul Farid (kitab tebal 500 halaman), dan seterusnya.

Intinya, dalam mendukung klaimnya, Ustaz Nuruddin memberikan *ground* berupa menyebutkan judul – judul kitab teologi Islam yang merupakan hasil karya para sarjana muslim dan para ulama. Dan Ustaz Nuruddin juga menunjukkan secara langsung salah satu kitab sebagai bukti kongkrit penjelasannya.

Warrant yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin bahwa setiap kitab yang ditulis oleh Ulama atau Sarjana Muslim pasti merupakan sebuah ilmu. Hal tersebut

tercermin dari akhir argumennya, *“So, kalau seandainya akidah bukan ilmu, ulama itu apa. Ima’ mereka itu melakukan kebodohan dengan menghabiskan waktu mengilmukan sesuatu yang bukan ilmu, atau ungkapan guru gumbul itu yang asal-asalan”*.

Jenis *warrant* yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah pola berpikir atau logika bahwa setiap kitab yang ditulis oleh Ulama atau Sarjana Muslim pasti merupakan sebuah ilmu.

b) Struktur Argumentasi 2: Akidah merupakan inti atau fondasi dari seluruh keilmuan Islam

Klaim yang selanjutnya yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah *“bahwa akidah itu adalah inti atau fondasi dari seluruh keilmuan Islam.”* Dan klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa proposisi namun tidak berupa klasifikasi, evaluasi, dan juga menyuruh bertindak.

Ground pertama yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah dengan menunjukkan cover kitab *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul* karya Abu Hamid al-Ghazali di *Power Point*, kemudian menjelaskan teks bahasa arab dari kitab tersebut dan kemudian mengartikannya. Yang intinya adalah bahwa Al-Ghazali mengatakan bahwa akidah itu adalah inti atau fondasi dari seluruh keilmuan Islam sedangkan yang lain itu ilmu cabang semuanya, jadi tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh itu ilmu cabang.

Untuk *ground* yang kedua adalah berupa contoh atau studi kasus yang logis bahwa akidah itu fondasi, sedangkan ilmu lainnya (tafsir, hadis, dsb.) merupakan ilmu cabang karena memang sebelum berbicara soal

ilmu tafsir, maka harus dibuktikan dulu Al-Qur'an itu firman Tuhan atau bukan, itu adalah tugas teolog. Begitu juga ilmu hadis, maka sebelumnya harus dibuktikan dulu Muhammad SAW itu nabi atau bukan dan itu tugasnya teolog.

Warrant untuk *ground* pertama adalah berupa logika berpikir dari Ustaz Nuruddin yakni bahwa sebuah kitab yang ditulis oleh Ulama Besar (Abu Hamid al-Ghazali) adalah sebuah kebenaran. Teks asli yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah *“Saudara-saudara sekalian al-Ghazali mengatakan ilmu kalam atau ilmu akidah itulah fondasi dari seluruh keilmuan Islam yang lain itu ilmu cabang semuanya jadi tafsir, hadis, fiqh, usul fiqh..dst”*.

Warrant untuk *ground* kedua adalah berupa hukum logika dasar yang secara umum sudah dipahami yakni bahwa sesuatu yang menjadi titik awal dari suatu hal maka hal tersebut merupakan fondasi dari sesuatu tersebut dan yang ada pada tahap berikutnya merupakan cabang. Dan *warrant* tersebut tidak disampaikan secara eksplisit melainkan implisit.

c) Struktur Argumentasi 3: Mengingkari keilmuan akidah Islam berarti ingin meruntuhkan semua bangunan keilmuan Islam

Klaim lanjutan yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah *“Mengingkari keilmuan akidah Islam berarti ingin meruntuhkan semua bangunan keilmuan Islam (ilmu tafsir, ilmu hadis) dan juga akhirnya membuat karya ilmiah seperti tesis, disertasi yang membahas soal agama Islam menjadi tidak ilmiah”*. Klaim baru ini muncul dari konsekuensi klaim sebelumnya yang sudah dibuktikan kebenarannya. Klaim

tersebut termasuk ke dalam klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya. Ustaz Nuruddin menjadikan klaim yang sudah dibuktikan sebelumnya menjadi *ground*, yakni bahwa akidah itu merupakan inti atau fondasi dari seluruh keilmuan Islam.

Warrant yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah berupa logika berpikir yang sudah dipahami secara umum yakni bahwa bila merusak bagian fondasi dari suatu hal, maka cabang – cabang selanjutnya akan ikut rusak atau hancur. Dan *warrant* ini disampaikan secara implisit oleh Ustaz Nuruddin.

d) Struktur Argumentasi 4: Islam tidak mengenal namanya dogma, semuanya harus ada dalilnya

Klaim tersebut disampaikan di bagian akhir dengan teks, *“Jadi Islam mohon maaf dengan seluruh penghormatan kita kepada umat agama lain, tidak mengenal namanya dogma asal percaya saja, semuanya harus ada dalilnya dan harus diuji dalil itu secara ilmiah. Kalau tidak ilmiah namanya bukan akidah”*. Dan klaim tersebut termasuk ke dalam klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Ground yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah mengutip pendapat dari Grand Syekh Al-azhar, yang intinya adalah bahwa dalam Al-Qur’an ada ayat yang artinya ketahuilah bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kemudian dia menjelaskan bahwa itu artinya klaim tiada Tuhan selain

Allah yang merupakan kredo ajaran tauhid itu harus didahului oleh pengetahuan bukan penerimaan subjektif.

Warrant pada argumentasi tersebut adalah berupa logika berpikir dari Ustaz Nuruddin yang menganggap bahwa ucapan atau pendapat seorang Ulama (Grand Syekh Alazhar) pasti benar, kredibel dan harus diakui kebenarannya. Dan *warrant* tersebut tidak disampaikan secara eksplisit. *Warrant* yang kedua adalah Al-Qur’an adalah kitab yang benar, sehingga isinya merupakan kebenaran yang harus diikuti.

Kemudian terdapat *backing* yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin untuk mendukung *warrant*-nya yakni dengan menjelaskan kredibilitas dari Grand Syekh Alazhar. Dia menyebutkan bahwa Grand Syekh Alazhar adalah seorang sarjana yang sangat dihormati di mata dunia, seorang ahli filsafat, ahli akidah, pernah belajar di Barat, sekolah di Alazhar, Alazhar tulen, Azhari tulen, beliau juga merupakan Imam pimpinan tertinggi di Alazhar.

e) Struktur Argumentasi 5: Akidah itu adalah suatu hal yang ilmiah

Klaim yang hendak disampaikan oleh Ustaz Nuruddin selanjutnya adalah bahwa akidah itu adalah suatu hal yang ilmiah. Klaim tersebut disampaikan di akhir argumentasinya. Teksnya adalah *“Jadi Islam mohon maaf dengan seluruh penghormatan kita kepada umat agama lain, tidak mengenal namanya dogma asal percaya saja, semuanya harus ada dalilnya dan harus diuji dalil itu secara ilmiah. Kalau tidak ilmiah namanya bukan akidah”*.

Dan klaim tersebut termasuk ke dalam klaim faktual.

Ground yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah mengutip pendapat Grand Syekh Alazhar, dengan cara dibaca bahasa arabnya dulu sesuai yang ada di *slide*, kemudian dijelaskan artinya yang intinya adalah bahwa *"akidah dan ilmu itu setara dalam konsepnya, jadi dalam Islam tidak ada dikotomisasi antara akidah dengan ilmu, akidah itu ilmu ya ilmu itu akidah"*. Kemudian Ustaz Nuruddin juga mengutip Grand Syekh Alazhar soal pengertian ilmu yakni *"keyakinan yang bersifat pasti yang sesuai dengan fakta, sesuai dengan realita yang terlahir dari adanya bukti dalil"*.

Jadi jelas bahwa *warrant* pada argumentasi tersebut adalah berupa pola pikir dari Ustaz Nuruddin yang menganggap bahwa ucapan atau pendapat seorang Ulama besar (Grand Syekh Alazhar) pasti benar, kredibel dan harus diakui kebenarannya. Dan *warrant* tersebut disampaikan secara eksplisit. Yakni pada pesan berikut, *"Jadi Islam mohon maaf dengan seluruh penghormatan kita kepada umat agama lain, tidak mengenal namanya dogma asal percaya saja, semuanya harus ada dalilnya dan harus diuji dalil itu secara ilmiah. Kalau tidak ilmiah namanya bukan akidah. Siapa yang mengatakan begini Grand Syekh Alazhar."*

Terdapat *backing* yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin untuk mendukung *warrant*-nya yakni dengan menjelaskan kredibilitas dari Grand Syekh Alazhar. Dia menyebutkan bahwa Grand Syekh Alazhar adalah seorang sarjana yang sangat dihormati di mata dunia, seorang ahli filsafat, ahli akidah, pernah belajar di barat,

sekolah di Alazhar, Alazhar tulen, Azhari tulen, beliau Imam pimpinan tertinggi di Alazhar juga.

f) Struktur Argumentasi 6: Al-Qur'an mengajak kita untuk mempertanggungjawabkan semua klaim keimanan dengan dalil dan bukti

Klaim yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin sangat jelas yakni *"Al-Qur'an mengajak kita untuk mempertanggungjawabkan semua klaim keimanan dengan dalil dan bukti"*. Dan teks klaim tersebut sama persis dengan ucapan secara langsung Ustaz Nuruddin pada bagian akhir argumentasinya. Jadi klaimnya letaknya di akhir setelah Ustaz Nuruddin menjelaskan alasan – alasannya. Klaim tersebut termasuk ke dalam jenis klaim tindakan, karena proposisinya berisi ajakan untuk mengikuti suatu tindakan.

Untuk mendukung klaim tersebut, *ground* yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah dengan mengutip ayat Al-Qur'an yakni surat Al-Baqarah ayat 23. Inti dari penjelasannya adalah bahwa bila ada orang yang ragu dengan kenabian Nabi Muhammad, ragu dengan apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad (Al-Qur'an), maka Allah meminta bukti yakni ditantang untuk membuat satu surat yang menandingi Al-Qur'an secara kefasihannya, kedalamannya, keindahannya dsb. Bila tidak bisa membuatnya maka berarti yang diturunkan Nabi Muhammad adalah sebuah kebenaran.

Ground yang kedua adalah Ustaz Nuruddin juga menjelaskan kutipan ayat Al-Qur'an Surat Al- Baqarah ayat 111. Yang intinya

bahwa menyangkut hal ghaib / *samiyat* (salah satu pelajaran akidah) juga harus disertai dengan bukti. Intinya pada ayat tersebut Allah meminta bukti kepada orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa hanya mereka yang akan masuk Surga. Allah meminta bukti kepada mereka bila mereka memang merasa benar.

Ground yang ketiga adalah juga mengutip teks surat Al-Baqarah ayat 170. Ustaz Nuruddin menjelaskan bahwa ketika orang dalam ayat tersebut diperintahkan untuk mengikuti Allah, mereka malah memilih mengikuti ajaran nenek moyangnya. Kemudian jawaban Al-Qur'an adalah "*mereka tidak mikir apa*".

Warrant yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah berupa prinsip dasar bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah kebenaran. Sehingga apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an pasti benar dan harus diikuti karena itu adalah langsung berasal dari Allah. Bukti teks dari Ustaz Nuruddin sendiri, "*Kitab suci (ayat Al-Qur'an) yang meminta bukti kepada umat agama lain untuk mendasari akidahnya, berarti akidah itu juga harus berdasarkan ilmu atau bukti*".

g) Struktur Argumentasi 7: Keberadaan Tuhan itu dapat dibuktikan secara Ilmiah (dengan rasional bukan empiris)

Klaim yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin berikutnya adalah bahwa Keberadaan Tuhan itu dapat dibuktikan secara Ilmiah (dengan rasional bukan empiris). Dan klaim ini disampaikan oleh Ustaz Nuruddin di akhir setelah menjelaskan alasannya. Klaim tersebut termasuk ke dalam klaim faktual karena

klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokkan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Untuk mendukung Klaim tersebut Ustaz Nuruddin memberikan *ground* yakni kutipan kitab dari seorang ahli akidah yakni Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. Ustaz Nuruddin membacakan *screenshot* isi kitabnya dari *powerpoint*. Setelah dibacakan arabnya kemudian Ustaz Nuruddin menjelaskan bahwa artinya adalah "*keberadaan Allah subhanahu wa taala itu adalah klaim ilmiah*". Selanjutnya Ustaz Nuruddin membaca teks bahasa Arab lagi, kemudian dimaknai bahwa pengetahuan tentang keberadaan Tuhan itu bukan berasal dari pengetahuan yang bersifat empiris, bersifat indrawi, *musyabad*, tetapi secara rasional.

Warrant yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah berupa logika berpikir bahwa perkataan seorang ulama ahli akidah itu pasti benar, jadi harus diikuti apa perkataannya. Teksnya "*Siapa yang mengatakan begitu? Bukan saya, tapi seorang ahli akidah yang sudah punya keilmuan yang matang tentunya karena karyanya dihormati lihat ulama itu tahu...*"

Ustaz Nuruddin memberikan *backing* terhadap *warrant*-nya, yakni dengan memperkuat profil dari Ulama tersebut. Yakni dengan menjelaskan bahwa Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi merupakan seorang ahli akidah yang sangat dihormati dunia Islam, menyebutkan bahwa Ulama tersebut merupakan seorang ahli akidah yang

sudah punya keilmuan yang matang tentunya karena karyanya dihormati.

h) Struktur Argumentasi 8: Hukum rasional (hukum sebab akibat atau kausalitas) itu diakui keberadaan dan kebenarannya

Klaim Ustaz Nuruddin adalah bahwa hukum rasional (hukum sebab akibat atau kausalitas) itu diakui keberadaan dan kebenarannya. Klaim tersebut termasuk kedalam jenis klaim faktual. Karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokkan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Ground yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin untuk mendukung klaimnya tersebut cukup unik yakni dengan cara memberikan contoh atau studi kasus dengan memberikan pertanyaan kepada komunikan yang kemudian jawaban komunikan tersebut akhirnya menjadi bukti bahwa memang hukum rasional atau sebab akibat itu memang ada dan diakui.

Pertanyaan yang diberikan adalah soal apakah bulpoin yang dia pegang ada yang membuat atau mengadakan dirinya sendiri?. Ustaz Nuruddin juga tanya *"apakah bangunan ini ada yang menyusunnya atau menyusun dirinya sendiri?"* Kemudian sambil mendengarkan jawaban penonton dia menegaskan bahwa *"jelas yang lebih masuk akal adalah bulpoin ini dan bangunan ini ada yang membuatnya, menyusunnya"*. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa sebab menjawab atau mengamini atau membenarkan jawaban tersebut adalah dikarenakan sejak awal mereka menyepakati hukum kausalitas

atau sebab akibat. Semua tidak ada akibat tanpa sebab.

Selanjutnya Ustaz Nuruddin memberikan *ground* berupa kutipan dari Grand Syekh Al-Azhar, Ustaz Nuruddin membaca kutipan bahasa arabnya dahulu dari *slide* kemudian menjelaskan artinya bahwa hukum kausalitas tidak dapat diingkari, kausalitas itu hukum bersifat aksiomatik dimana orang mengakui itu.

Untuk *ground* yang pertama *warrant*-nya adalah berupa hukum logika yakni bahwa sesuatu yang bisa diterima oleh logika atau sesuai dengan nalar manusia maka sesuatu tersebut dapat diakui kebenarannya. Teks aslinya yang mencerminkan *ground* tersebut *"Tahu enggak kenapa kita mengamini itu, karena Nalar sehat Kita sejak awal sudah mengamini hukum kausalitas, hukum sebab akibat, gak ada ceritanya ada akibat tanpa sebab."*

Untuk *ground* yang kedua *warrant*-nya juga berupa logika berpikir dari Ustaz Nuruddin adalah bahwa apa yang dikatakan oleh seorang Ulama Besar maka pasti benar. *Warrant* tersebut disampaikan secara implisit dan *warrant* tersebut berupa pola berpikir dari Ustaz Nuruddin. *Backing* yang diberikan oleh Ustaz Nuruddin untuk mendukung *warrant* yang pertama adalah hanya sekedar pernyataan saja bahwa para filsuf sejak berabad-abad mengatakan begitu.

i) Struktur Argumentasi 9: Tuhan bisa dibuktikan secara ilmiah melalui hukum kausalitas (rasional)

Teksnya *"jadi pembuktian keberadaan Tuhan itu bisa dibuktikan secara ilmiah ? bisa, melalui apa ? hukum kausalitas"*. Klaim

ini disampaikan di akhir setelah menyampaikan alasannya. Sehingga jelas bahwa klaim yang hendak disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah bahwa Tuhan bisa dibuktikan secara ilmiah melalui hukum kausalitas (rasional). Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Untuk mendukung klaim tersebut Ustaz Nuruddin menggunakan *ground* berupa analogi. Ustaz Nuruddin menjelaskan bahwa bila sepakat bulpoin ada yang membuat, ruangan ada yang menyusun, laptop ada yang membuat, maka akan logis ketika kita mengatakan alam itu ada sebabnya juga. Dan yang menyebabkan alam itu bukan dirinya tapi sesuatu yang berbeda dengan dirinya, itulah yang dalam bahasa agama disebut sebagai Tuhan.

Menariknya adalah setelah dibuktikan bahwa hukum kausalitas itu diakui atas kebenarannya. Selanjutnya hal tersebut langsung dijadikan menjadi *warrant*. Jadi *warrant*-nya adalah bahwa semua yang ada, selalu ada yang membuatnya atau yang menyusunnya dan yang menyusunnya bukan dirinya sendiri.

j) Struktur Argumentasi 10: Semua saintis percaya dan mengakui keabsahan hukum kausalitas sebagai hukum yang ilmiah

Semua saintis di alam semesta ini pasti percaya dan mengakui keabsahan hukum kausalitas dan juga mengakui bahwa hukum kausalitas sebagai hukum yang ilmiah. Teks yang mencerminkan klaim tersebut adalah *"Saya mau bertanya*

sekarang kepada semua yang ada di sini, ada enggak saintis di alam semesta ini yang enggak percaya dengan hukum sebab akibat? tidak ada". Dan klaim tersebut disampaikan di awal, kemudian di didukung oleh alasannya. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual.

Ground yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah dengan menjelaskan dampak negatif atau implikasi negatif bila hukum sebab akibat tidak dipercaya atau diakui kebenarannya, dampaknya adalah dokter tidak akan mungkin menganalisis penyakit, tidak akan dapat menghasilkan obat, karena mereka bikin obat karena tahu penyakit itu ada sebabnya.

Ground kedua yang disampaikan adalah kutipan dari Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi. Ustaz Nuruddin menjelaskan dulu bahasa arabnya, selanjutnya diartikan bahwa setiap pengetahuan ilmiah, fakta ilmiah pada akhirnya harus berakhir pada pengetahuan yang bersifat aksiomatik. yaitu pengetahuan rasional itu, hukum kausalitas, hukum non kontradiksi.

Warrant pertama yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah untuk dapat meneliti dan dapat menghasilkan produk penelitian pasti dibutuhkan analisa dengan hukum kausalitas (rasional). *Warrant* ini tidak disampaikan secara eksplisit. *Warrant* yang kedua adalah bahwa perkataan Ulama besar pasti merupakan kebenaran. Dan *warrant* ini juga tidak disampaikan secara eksplisit namun implisit.

k) Struktur Argumentai 11: Sesuatu yang ilmiah itu tidak selamanya hanya bersifat empiris, yang bersifat rasional juga ilmiah

Teks nya "*jelas sebagai bukti bahwa sesuatu yang ilmiah itu tidak selamanya bersifat empiris*". Dari teks tersebut jelas bahwa klaim yang diajukan oleh Ustaz Nuruddin adalah bahwa sesuatu yang ilmiah itu tidak selamanya hanya bersifat empiris, yang bersifat rasional juga ilmiah. Klaim ini disampaikan setelah menyampaikan alasan. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Untuk mendukung klaim tersebut Ustaz Nuruddin memberikan *ground* berupa kutipan dari tokoh Syiah yakni Bakir Seder. Ustaz Nuruddin menjelaskan bahasa arabnya dulu yang ada di *slide*. Kemudian menjelaskan artinya bahwa bila tidak ada hukum kausalitas (rasional) maka tidak akan ada objektifikasi pengetahuan indrawi dan juga tidak akan ada teori-teori ilmiah sama sekali. Indra tidak dapat berkata apapun kecuali sebatas mengkonsepsi saja, tidak dapat menjustifikasi, bila sudah justifikasi itu levelnya sudah rasional, ada kausalitas di sana, ada hukum non kontradiksi di sana.

Warrant dari argumentasi Ustaz Nuruddin bersifat implisit yakni bahwa perkataan dari tokoh besar itu adalah sebuah kebenaran. *Warrant* yang kedua adalah bahwa tanpa rasionalitas maka tidak akan pernah ada teori – teori ilmiah yang akan muncul. *Warrant* yang kedua ini juga disampaikan secara implisit.

l) Struktur Argumentasi 12: Perantara pengetahuan tidak hanya dari Indrawi saja, ada juga dari akal (rasional)

Klaimnya yakni bahwa metode Ilmiah tidak hanya empiris saja tetapi juga ada metode rasional. Teksnya adalah "*Oleh karena itu saudara-saudara sekalian dalam epistemologi Islam yang diperkenal oleh para sarjana muslim, perantara pengetahuan itu enggak cuman Indra, ada juga akal ada juga khabar sodiq*." Berarti dari teks tersebut, klaimnya adalah bahwa perantara pengetahuan tidak hanya dari Indrawi saja, ada juga dari akal (rasional). Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual.

Untuk mendukung klaim tersebut, Ustaz Nuruddin menggunakan *ground* berupa penjelasan dampak atau konsekuensi bila hanya mengakui yang ilmiah adalah hanya empirik saja. Ustaz Nuruddin menjelaskan bahwa "*ketika ada yang mengatakan bahwa pengetahuan empirik adalah satu-satunya pengetahuan ilmiah, maka orang tersebut dihadapkan dengan permintaan yang sangat serius dan harus buktikan apakah kebenaran ungkapan ini bersifat empiris atau tidak?. Dan orang tersebut tidak akan bisa menjawabnya dengan empirik bila dia tidak meneliti semua pengetahuan empirik. Dibalik ungkapan itu pada akhirnya akan ada pengetahuan rasional yang harus diakui*." Tanpa metode rasional, pembuktian kebenaran *statement* bahwa metode empirik adalah satu – satunya metode ilmiah tidak akan pernah bisa dibuktikan. *Warrant* tersebut merupakan pola pikir dari Ustaz Nurudin. Dan disampaikan secara implisit.

m) Struktur Argumentasi 13: Pengetahuan empirik tidak akan bisa dibuktikan kesahihannya tanpa pengetahuan rasional

Teks yang mencerminkan klaim tersebut yakni *"Lihat saya tadi mengatakan apa hadirin? pengetahuan empirik itu enggak akan bisa dibuktikan kesahihannya tanpa pengetahuan rasional."* Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Ustaz Nuruddin memberikan *ground* berupa mengutip tokoh Syiah bernama Aiman al-Misri. Ustaz Nuruddin menjelaskan teks bahasa arabnya dahulu yang sudah tersedia di *slide*. Selanjutnya menjelaskan artinya bahwa *"metode indrawi, metode empiris, bersifat empiris jadi metode empiris itu tidak sepenuhnya metode indrawi, pengetahuan empirik itu anda benarkan tidak bisa dengan Indra saja harus ada pengetahuan rasional yang bersifat murni yaitu hukum kausalitas. Syiah namanya Aiman Almisri kalau tanpa adanya kaidah rasional ini (kausalitas maksudnya), kita enggak akan punya justifikasi ilmiah untuk menggenarisir pengetahuan indrawi kita"*.

Warrant-nya tidak disampaikan secara eksplisit oleh Ustaz Nuruddin, melainkan disampaikan secara implisit, bahwa apa yang disampaikan oleh tokoh Syiah tersebut adalah sebuah kebenaran. *Backing* yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah dengan menjelaskan hal-hal positif dari tokoh Syiah, Aiman Almisri. Dijelaskan bahwa *"beliau punya kepakaran dalam dunia Kedokteran spesialis penyakit*

dalam artinya ini saintis beneran sekaligus mendalami filsafat, beliau mengkritik karyanya Sodrul Mutaallihin Alhikmah Mutaalialah dan karya-karya filsafat yang lain. Buku yang saya sertakan ini mengkritik bukunya Richard Dawkins."

n) Struktur Argumentasi 14: Hukum rasional itu diterima keberadaannya

Klaim Ustaz Nuruddin adalah bahwa hukum rasional itu diterima keberadaannya. Klaim tersebut tercermin dari kalimat yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin yakni *"di situ ada penerimaan terhadap hukum rasional yaitu hukum keselarasan bahwa sesuatu yang sama akan memberikan dampak yang sama juga gitu loh."* Dan klaim tersebut dijelaskan setelah dijelaskan alasannya. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Ground yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin untuk mendukung klaimnya tersebut cukup unik yakni dengan cara memberikan studi kasus dengan memberikan pertanyaan kepada audiens yang kemudian jawaban komunikasi tersebut akhirnya menjadi bukti bahwa memang hukum rasional itu ada dan bisa diterima. Pertanyaan yang diberikan adalah soal *"apakah dulu waktu covid itu para ilmuwan mengatakan covid-19 berbahaya betul? tapi saya mau tanya mereka meneliti semua covid apa enggak? hanya sebagian saja, secara partikular, beberapa sampel saja, tapi atas dasar apa Anda mengatakan bahwa setiap covid itu berbahaya? di situ ada penerimaan terhadap hukum rasional yaitu hukum keselarasan."*

Untuk *ground* yang pertama *warrant*-nya adalah berupa hukum keselarasan bahwa sesuatu yang sama akan memberikan dampak yang sama juga, maka tidak perlu mengoreksi semua hal yang sama tersebut, dan itulah salah satu hukum ilmiah. Dan *warrant* tersebut disampaikan secara implisit.

o) Struktur Argumentasi 15:
Pengetahuan yang ilmiah itu tidak hanya indrawi saja, tetapi rasional juga ilmiah

Klaim yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin yakni bahwa Pengetahuan yang ilmiah itu tidak hanya indrawi saja, tetapi rasional juga ilmiah. Teks aslinya, *"Gak bisa kita benarkan hanya pengetahuan indrawi semata"* dan *"Makanya mau tidak mau kita akan dipaksa mengakui hukum rasional itu"*. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual. Karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Untuk mendukung klaimnya, Ustaz Nuruddin menggunakan *ground* yakni mengutip kitab logika tingkat tinggi, yakni *Syarah Syamsiyah* karya Qutbuddin Arrazi. Dirinya menjelaskan bahwa *"dalam kitab tersebut dijelaskan enam contoh pengetahuan yakni aksiomatik, awaliat, fitriat, hadsiat, tajribiat, mahsusat, mutawatirat."* Ustaz Nuruddin juga menjelaskan bahwa tokoh tersebut mengatakan ada pengetahuan aksiomatik yang dibenarkan dengan akal, ada dengan panca indra, ada yang dengan akal saja, ada yang dengan panca indra saja. Kemudian Ustaz Nuruddin membacakan kitabnya lagi berbahasa arab, lalu dijelaskan maksudnya bahwa

pengetahuan empiris itu menurut Qutbuddin Arrazi dibenarkan melalui indra dan hukum rasional, pengetahuan rasional. Tidak bisa dibenarkan hanya pengetahuan indrawi semata.

Untuk mendukung klaimnya Ustaz Nuruddin menggunakan *ground* kedua yakni dengan menjelaskan bahwa untuk membuktikan bahwa pengetahuan empiris adalah satu-satunya pengetahuan ilmiah, maka untuk membuktikan hal tersebut tidak bisa dilakukan dengan cara empiris juga. Jalan satu-satunya dengan metode rasional.

Warrant untuk *ground* yang pertama tidak disampaikan secara eksplisit oleh Ustaz Nuruddin, melainkan disampaikan secara implisit, bahwa apa yang disampaikan oleh tokoh tersebut adalah sebuah kebenaran. Kemudian *warrant* yang digunakan untuk *ground* kedua adalah aturan metodologi bahwa untuk membuktikan sesuatu itu benar atau tidak, tidak bisa dilakukan dengan cara mendalilkan sesuatu dengan dirinya sendiri. Teks aslinya *"karena itu secara metodologi salah, karena mendalilkan sesuatu dengan dirinya sendiri."* Dan *backing* yang digunakan untuk mendukung *warrant* pertama yakni dengan menunjukkan bahwa buku logika tersebut adalah buku logika level tinggi.

p) Struktur Argumentasi 16:
Keberadaan Tuhan itu dapat dibuktikan secara Ilmiah

Klaim tersebut bisa dikatakan secara eksplisit disampaikan di awal sebelum menjelaskan alasannya. Teks yang mencerminkan klaim secara tidak langsung adalah *"saya ditantang oleh Beliau Bagaimana Ayo Baraya saya tantang*

semuanya yang bisa membuktikan/mengilmiahkan Tuhan, kira-kira begitu ya. Saya terima tantangannya Pak Gembul”. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual.

Untuk mendukung klaim tersebut Ustaz Nuruddin menggunakan *ground* berupa konsep atau teori kebaruan alam, temporalitas alam. Yang mana inti dari teori tersebut adalah bahwa alam itu ada permulaannya. Dan sesuatu yang ada permulaan maka tidak mungkin dia menciptakan dirinya sendiri, pasti ada sebabnya. Alam ada dari ketiadaan, maka pasti ada yang mengadakan. Dan yang menciptakan alam adalah Tuhan alias sesuatu yang berbeda dari alam itu sendiri. Kemudian Ustaz Nuruddin menambahkan *ground* dengan memberikan contoh lainnya yakni seperti bulpoin itu ada permulaannya sehingga secara logis harusnya ada yang menyebabkan bulpoin ada. Tidak lantas bulpoin menciptakan dirinya sendiri.

Ustaz Nuruddin memberikan *ground* kedua yakni dengan mengutip pendapat dari Ulama atau tokoh yang bernama Al Burhanul Imkan yang mengatakan bahwa “alam itu mungkin artinya itu bisa ada bisa tiada lihat sekarang kalau anda pergi ke pasar lihat ada dua sudut timbangan yang sama, kalau tiba-tiba terberatkan masuk akal enggak kalau dia terberatkan dengan dirinya sendiri? Oh tidak, dia pasti ada sebabnya dong. Ada sesuatu di balik itu gitu loh. Nah alam itu tadinya bisa jadi ada bisa jadi tidak ada, Sekarang dia ada berarti keberadaannya ada sebabnya lagi-lagi kausalitas bermain di sini ya ketika dia katakan ada sebabnya tanya lagi sebabnya

ini bersifat niscaya atau tidak, kalau dikatakan niscaya ya sudah itulah Tuhan.”

Warrant yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah berupa logika berpikir yakni bahwa sesuatu yang ada dari ketiadaan pasti ada yang mengadakan (hukum kausalitas). Dan tidak mungkin yang mengadakan adalah dirinya sendiri, namun diluar dirinya.

Pada penyampaian argumen tersebut oleh Ustaz Nuruddin diberikan *rebuttal* sendiri dan dijawab sendiri. *Rebuttal*nya adalah “Kok Anda menyamakan bulpoin dengan alam”. Kemudian oleh Ustaz Nuruddin dijawab bahwa “kan sama – sama dari ketiadaan. Sesuatu yang berasal dari ketiadaan pasti ada yang mengadakan dong. Secara logis hukum kausalitas mengatakan begitu kalau dikatakan yang mengadakan itu alam itu namanya daur masa sesuatu dikatakan A bergantung kepada A bergantung kepada B ber pada A itu enggak logis ga, harus ada sesuatu yang berbeda dengan alam ya itulah yang kita sebut sebagai Tuhan.”

Untuk *ground* yang kedua, Ustaz Nuruddin juga menjelaskan *Rebuttal*-nya sendiri dan dijawab sendiri. *Rebuttal* yang disampaikan intinya adalah bahwa bila kontingen yakni bisa jadi ada dan tidak, maka perlu tanya lagi sebabnya, kemudian tanya lagi sebab dari sebabnya dst. Kemudian dijawab oleh Ustaz Nuruddin bahwa mustahil ada regresi yang tidak terbatas atau disebut tasalsul. Dia menjelaskan buktinya kalau regresi itu mustahil, yakni dengan menjelaskan bahwa ada salah satu sarjana muslim yang menulis 52 bukti rasional tentang kemustahilan tasalsul, bukunya berjudul *alkalamul matin fi tahriril barahin*.

kemudian sudah dijelaskan juga sebagian argumen kemustahilan tasasul itu dalam buku terbarunya.

Kemudian Ustaz Nuruddin juga memberikan gambaran sederhananya begini, *"Pak mungkin enggak ada orang saya katakan Bapak baru bisa masuk sini setelah ini, Ini baru bisa masuk ke sini setelah ini, Ini baru bisa masuk ke setelah ini, setelah ini sampai tidak ada ujungnya, mungkin ada yang masuk ke ruang ini apa enggak? Enggak bakal ada, karena itu ada kebergantungan yang tidak berakhir. Ini baru baru boleh masuk setelah ini, ini baru masuk setelah ini, setelah ini, gak bakal ada yang masuk dong. alam ini gak akan pernah ada kalau tidak berakhir pada satu wujud yang tidak disebabkan (istilah) sebab yang tidak disebabkan ya itulah Tuhan."*

Ustaz Nuruddin memberikan modal *Qualifier* yakni dengan menjelaskan bahwa argumen Al Burhanul Imkan merupakan argumen yang paling kuat dan tidak mungkin terbantahkan, Ustaz Nuruddin mengatakan *"ini menurut saya ini salah satu argumen terkuat yang saya yakin orang ateis mana pun enggak akan bisa membantah argumen ini, saya Hakul yakin, anda jangan keluar dari ruangan ini sebelum saya pastikan bahwa argumen tidak akan terbantah."*

q) Struktur Argumentasi 17: Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah itu dapat dibuktikan kebenarannya secara Ilmiah

Klaim yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah bahwa Nabi Muhammad sebagai Utusan Allah itu dapat dibuktikan kebenarannya secara Ilmiah

Teks aslinya adalah *"Bukankah itu artinya beliau utusan dari sang Khaliq. Bukankah rasional untuk mengatakan bahwa beliau adalah utusan sang Kholiq ?. Ya jelas itu salah satu argumen rasional"*. Dan teks *"kesimpulan rasionalnya Nabi Muhammad adalah nabi"*. Klaim tersebut disampaikan setelah menjelaskan alasan. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokkan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Ground yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah dengan memberikan penjelasan bahwa Nabi Muhammad orang yang jujur terpercaya tidak pernah berbohong, sejarah hidupnya jelas, datang dengan pengakuan aku utusan Allah, datang dengan sebuah bukti yang tidak tertandingi oleh makhluk sama sekali yakni Al-Qur'an. Dan hal tersebut yang menjadi mukjizat yang dibawa oleh Muhammad.

Warrant yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah berupa logika berpikir bahwa setiap Nabi pasti datang dengan sebuah bukti yang luar biasa, yang tidak tertandingi oleh makhluk (mukjizat). Teks yang mencerminkan *warrant* tersebut adalah *"Tapi kalau mengaku sebagai utusan Tuhan itu klaim luar biasa, harus dibuktikan dengan sesuatu yang luar biasa juga, yang tidak boleh tertandingi oleh makhluk"*. Dan menariknya *warrant* tersebut disampaikan di awal ketika hendak berargumen.

r) Struktur Argumentasi 18: Semua hal Ghaib (penjelasan dalam Al-Qur'an) yang diberitakan oleh Nabi Muhammad adalah sebuah kebenaran dan Ilmiah

Klaim yang disampaikan oleh Ustaz Nuruddin adalah bahwa Semua hal Ghaib (dalam Al-Qur'an) yang diberitakan oleh Nabi Muhammad adalah sebuah kebenaran dan Ilmiah. Teks aslinya "*logisnya semua hal gaib yang beliau beritakan itu adalah kesimpulan yang ilmiah dan benar*". klaim tersebut dijelaskan setelah menjelaskan alasan. Klaim tersebut termasuk jenis klaim faktual karena klaim tersebut berupa kalimat proposisi yang tidak ada pengelompokan, penilaian serta perintah melakukan tindakan di dalamnya.

Menariknya adalah *ground* yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin adalah klaim yang sebelumnya sudah dibuktikan kebenarannya yakni bahwa Nabi Muhammad itu adalah Nabi yang sudah tervalidasi secara rasional.

Warrant yang digunakan untuk penghubung *ground* pertama dan klaim adalah berupa hukum logika dalam agama bahwa Apapun yang diberitakan oleh seorang Nabi Muhammad maka pasti dijamin kebenarannya. Dan *Warrant* tersebut disampaikan secara implisit.

Selanjutnya Ustaz Nuruddin memberikan *backing* untuk *warrant*nya yakni dengan memberikan penekanan bahwa keimanan kepada surga, neraka, malaikat, itu berbeda dengan keimanan kepada tuyul, suster ngesot, sundel bolong, karena yang satu sumbernya terpercaya yakni dari seorang Nabi, dan yang satu lagi dongeng.

*Backing*nya adalah dengan menekankan lagi bahwa Nabi Muhammad itu adalah sumber yang terpercaya.

Simpulan

Dalam struktur argumentasinya, Ustaz Nuruddin menyampaikan kurang lebih 18 klaim. Namun dari 18 klaim tersebut bila diklasifikasikan maka hanya terdiri dari empat klaim saja yakni: (1) Pertama, klaim yang disampaikan adalah bahwa akidah merupakan ilmu; (2) Kedua, menjelaskan klaim bahwa Islam mengajarkan bahwa keimanan harus dibuktikan secara ilmiah; (3) Ketiga menjelaskan bahwa ilmiah itu tidak hanya yang bersifat empiris saja tetapi rasional juga ilmiah; (4) Keempat, akidah (Tuhan, Nabi, Ghaib) dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah.

Dalam menjelaskan klaim-klaim tersebut, sebagian besar Ustaz Nuruddin menggunakan *ground* berupa kutipan kitab dari para tokoh, ulama. Beberapa contoh ulama yang dikutip adalah Prof. Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, Grand Syekh Al- Azhar, Qutbuddin Arrazi, dsb. Dan juga uniknya ada beberapa *ground* yakni berupa pertanyaan berbentuk studi kasus atau contoh, sehingga komunikasi yang menjawab pertanyaan tersebut, dan jawaban itulah akhirnya menjadi *ground*-nya. Selain itu juga ada *ground* berupa kutipan Al-Qur'an, penjelasan dampak, dan analogi.

Warrant yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin yakni berupa logika berpikir dari Ustaz Nuruddin sendiri dan juga ada yang berupa logika yang bisa diterima kebenarannya secara umum. Selain itu

juga terdapat *warrant* berupa hukum yakni hukum sebab akibat, hukum keselarasan dan aturan metodologi. *Warrant*-nya ada yang disampaikan secara eksplisit dan ada yang secara implisit.

Backing yang digunakan oleh Ustaz Nuruddin yakni memberikan tambahan informasi soal kredibilitas dari tokoh atau ulama yang dijadikan sebagai sumber rujukan *warrant*-nya.

Menariknya Ustaz Nuruddin juga menggunakan *modal qualifier* bahwa argumennya sangat kuat dan belum ada yang bisa meruntuhkan. Dan juga

memberikan *rebuttal* pada salah satu argumennya dan rebuttal tersebut kemudian diberikan jawaban.

Studi selanjutnya dapat mengkaji teknik argumentasi Ustaz Nuruddin. Studi tersebut menarik karena berdasarkan temuan sementara, Ustaz Nuruddin dalam berargumentasi terdapat teknik yakni memberikan pertanyaan retorik kepada mad'u dan jawaban dari *mad'uw* itulah yang menjadi argumentasinya, sehingga argumentasinya terkesan seperti argumentasi yang telah dipahami oleh orang secara umum.

Bibliografi

- DISKUSI TERBUKA: "Bisakah Keshahihan Akidah Islam Dibuktikan Secara Ilmiah?," 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=azlzo1cMYA0>.
- Aprian, Yuda Dwi Aprian, dan Hendra Bagus Yulianto. "Struktur Argumentasi Dakwah Sabrang Mowo Damar Panuluh dalam Siniar'LOGIN.'" *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (31 Januari 2025): 181–206. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v3i1.67>.
- "Biodata Dan Profil Ustadz Nuruddin Yang Kalahkan Guru Gembul Berdebat - Inversi.id," 14 Oktober 2024. <https://inversi.id/viral/biodata-dan-profil-ustadz-nuruddin/>.
- Gahril Adian, Donny, dan Herdito Sandi. *Teknik Berargumentasi (Berpikir sebagai Kecapakan Hidup)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Goodall Jr., H. Lloyd, dan Christopher L. Waagen. *Presentasi Persuasif*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Hariato, Yudi Asmara. "Penulisan Artikel Dakwah Berbasis Struktur Argumentasi Toulmin." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 1 (4 Juni 2022): 51–70. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i1.221>.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Diakses 14 Juni 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/struktur>.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- inilah.com. "Profil Muhammad Nuruddin: Pendidikan, Karier, Fakta Dan Karya-Karya Fenomenal." Diakses 14 Juni 2025. <https://www.inilah.com/profil-muhammad-nuruddin-pendidikan-karier-fakta-dan-karya-karya-fenomenal>.
- J.Freeley, Austin, dan David L. Steinberg. *Argumentation and Debate (Critical Thinking for Reasoned Decision Making)*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning, 2009.
- Kee, Christopher. *The Art of Argument (A Guide to Mooting)*. United States of America: Cambridge University Press, 2007.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Lubetsky, Michael, Charles LeBeau, dan David Harrington. *Discover Debate (Basic Skills for Supporting and Refuting Opinions)*. Korea: Compass Publishing, 2000.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Prayogi, Azidin, dan Hendra Bagus Yulianto. "Struktur Argumentasi Ustaz Menachem Ali dalam Sinier Berjudul 'Nalar Islam Protestan dari Ponpes Az-Zaytun.'" *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (30 Januari 2024): 211–28. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.30>.
- SALUT🔥 Dirujuk Habis-habisan, Guru Gembul Akui Kalah Debat dengan Ust. M. Nuruddin, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=VR1JtFc3egs>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- "Surat Ali 'Imran Ayat 110 Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir | Baca Di TafsirWeb." Diakses 26 April 2025. <https://tafsirweb.com/1242-surat-ali-imran-ayat-110.html>.
- Toulmin, Stephen, Rieke Richard, dan Allan Janik. *An introduction to reasoning*. New York: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, dan Alan Janik. *An Introduction to Reasoning (Second Edition)*. Amerika Serikat: Macmillan Publishing Company, 1984.
- Widianto, Lutfi Alvian. "Metode Argumentasi Quraish Shihab dalam Video 'Soal Tendang Sesajen, Ini Kata Abi Quraish Shihab.'" *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (30 Januari 2024): 229–52. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.29>.
- Wiranti, Soufi, dan Mawehda. "Teknik Argumentasi Husein Ja'far Al-Hadar Dalam Diskusi Ketaan Pada Orang Tua Bersama Tretan Muslim." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 30, no. 2 (2021): 135–49. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v30i2.435>.
- Yulianto, Hendra Bagus. "Strategi Komunikasi Debat dalam Dakwah: Studi Pola Respons terhadap Abusive Ad Hominem Attacks." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 6, no. 1 (16 Juli 2024): 87–107. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i1.307>.

*Muhammad Dhafa Perdana Setiawan
Lutfi Alvian Widiyanto*